



PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING DI PRODI PENDIDIKAN IPS PADA SEMESTER GASAL 2020/2021

Asep Ginanjar[✉], Noviani Achmad Putri, Heri Setyawan

Social Science Education Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Oktober 2021

Direvisi: Oktober 2021

Diterima: Mei 2022

Keywords:

Online Learning; Elena;

Perception

Abstrak

Pandemi Covid-19 di Indonesia pada tahun 2020 dampaknya merambah ke berbagai sektor salah satunya sektor pendidikan. Pembelajaran daring dipilih sebagai solusi untuk melaksanakan pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama masa pandemic Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Informan pada penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan IPS. Analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring mahasiswa masih merasa kurang nyaman dengan pembelajaran virtual saat ini. Dari hasil tanggapan mahasiswa IPS menyatakan bahwa pemanfaatan pembelajaran virtual tetap harus disertai dengan pembelajaran tatap muka secara langsung (*blended learning*). Mahasiswa banyak mengalami kendala mulai dari sulit memahami materi, tidak dapat berinteraksi langsung dengan dosen, tenggat waktu pengumpulan tugas yang terlalu singkat, dan terhambat karena masalah jaringan yang tidak mendukung serta sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Abstract

The Covid-19 pandemic in Indonesia in 2020 had its impact on various sectors, one of which was the education sector. Therefore, online learning was chosen as a solution to carry out learning in the midst of this Covid-19 pandemic. This study aims to analyze student perceptions of online learning during the Covid-19 pandemic. This research is a qualitative research. Informants in this study were students of Social Studies Education Study Program. Data analysis in this study used descriptive. The results of this study indicate that students' perceptions of online learning students still feel less comfortable with virtual learning at this time. From the results of social studies students' responses, they stated that the use of virtual learning must still be accompanied by direct face-to-face learning (blending learning). Students experience many obstacles ranging from difficulty understanding the material, not being able to interact directly with lecturers, the deadline for collecting assignments is too short, and being hampered by network problems that do not support and inadequate facilities and infrastructure.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 Program Studi Pendidikan IPS FIS UNNES

E-mail: asep.ginanjar@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Universitas Negeri Semarang (UNNES) sebagai kampus berwawasan konservasi telah mengimplementasikan *blended learning*, dimana proses perkuliahan dilaksanakan secara campuran antara tatap muka dan dalam jaringan. Hal ini selaras dengan arahan dari kemenristekdikti terkait dengan pembelajaran pada era Revolusi Industri 4.0 serta sesuai dengan tujuan konservasi dimana perkuliahan dengan *blended learning* dapat mengurangi penggunaan kertas (nirkertas) juga mengurangi arus kendaraan bermotor yang keluar masuk lingkungan kampus.

Program Studi Pendidikan IPS sebagai bagian dari Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UNNES telah melaksanakan perkuliahan secara *blended learning*. Prodi Pendidikan IPS merupakan prodi yang berdiri pada tahun 2014 menjadikan prodi Pendidikan IPS sebagai prodi paling muda di lingkungan FIS, sehingga sarana dan prasarana serta sumber daya manusia masih terbatas. Hal ini menyebabkan implementasi *blended learning* khususnya pembelajaran daring masih belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Pada awal tahun 2020, pandemi Covid-19 memaksa pembelajaran dilaksanakan secara daring penuh, tidak terkecuali perkuliahan yang dilaksanakan pada Prodi Pendidikan IPS. Tahun 2020 juga masuk mahasiswa baru dimana sejak awal masuk dunia kampus harus dihadapkan pada pembelajaran daring secara penuh, padahal mahasiswa baru ini belum paham betul bagaimana atmosfer pembelajaran di perguruan tinggi yang tentunya jauh berbeda dengan model pembelajaran di sekolah. Hal ini tentunya membutuhkan langkah antisipatif dan analisis persepsi mahasiswa baru terhadap proses pembelajaran daring di prodi Pendidikan IPS sehingga dapat diketahui dampak dan langkah apa yang harus dilakukan kedepannya supaya tercipta pembelajaran daring yang efektif dan efisien.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi

pembelajaran (Moore dkk., 2011), dilihat dari definisinya, pembelajaran daring mempunyai ciri pembelajaran tanpa tatap muka serta menggunakan perangkat elektronik dan internet sebagai media penyampaian materi perkuliahan. Di satu sisi pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang mudah diakses dan fleksibel tetapi disisi lain, jika sarana dan prasarana serta sumber daya manusianya belum siap, maka pembelajaran daring akan lebih sulit untuk diakses dan tidak fleksibel.

Pembelajaran daring di Prodi Pendidikan IPS dilaksanakan dengan dua cara, yang pertama pembelajaran daring secara belajar mandiri, dimana proses pembelajaran diinisiasi oleh mahasiswa dalam periode tertentu. Dosen menyiapkan beragam tugas dan pemicu dalam pembelajaran daring biasanya media yang dipakai yaitu Elena. Kedua pembelajaran daring secara belajar terbimbing/terstruktur, dimana proses pembelajaran dalam bentuk tutorial tatap muka dalam bentuk pembimbingan secara virtual, tutorial daring dalam bentuk interaksi dosen dengan mahasiswa melalui media berbasis TIK seperti Whatsapp, Telegram, email, Zoom, Google Meet, media sosial, atau LMS seperti Elena.

Pembelajaran daring yang telah dilaksanakan di Prodi Pendidikan IPS tentunya belum dapat dikatakan ideal dikarenakan kondisi pandemi yang memaksa setiap proses pembelajaran harus dilaksanakan secara daring. Secara ideal, dalam pembelajaran daring ada lima aspek proses pembelajaran daring yang saling mempengaruhi, kelima aspek tersebut yaitu desain pembelajaran, kegiatan pembelajaran, strategi penyampaian, media dan teknologi pembelajaran, layanan bantuan pembelajaran (Ditjen Dikti, 2014). Kelima aspek ini yang memerlukan analisis lebih lanjut, sehingga dapat diketahui model pembelajaran daring yang ideal di Prodi Pendidikan IPS.

METODE

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk

mendeskripsikan fenomena tanpa ada upaya generalisasi dan menyajikan data sesuai dengan fakta, dan realitas yang ada di lapangan (Azwar, 2001: 5). Informan penelitian ini adalah mahasiswa program studi S-1 Pendidikan IPS Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian ini, penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memilih informan dan mendapatkan informasi yang valid, peneliti menetapkan beberapa kriteria antara lain: (1) mahasiswa aktif prodi S-1 pendidikan IPS pada semester Gasal Tahun 2020/2021, (2) sering mengikuti perkuliahan secara virtual, (3) terlibat aktif dalam pembelajaran virtual. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan diantaranya dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) melalui pedoman wawancara dan observasi. Teknik wawancara mendalam pada penelitian ini dilakukan secara *online* melalui aplikasi WhatsApp. Wawancara mendalam digunakan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan perspektif mahasiswa IPS terhadap pembelajaran daring. Observasi dilakukan terhadap dokumentasi bukti percakapan kuliah virtual untuk mengetahui strategi pembelajaran yang dilakukan. Tahap pelaksanaan penelitian dimulai dari pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1992: 16). Analisis data dan teknik interpretasi dilakukan dengan pemahaman yang lebih mendalam (*verstehen*). Menurut Moleong (2004: 280-281) teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

PEMBAHASAN

Kebijakan learning from home yang diterapkan oleh Kemdikbud menuntut adanya alternatif proses pendidikan bagi peserta didik

maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pembelajaran secara langsung pada lembaga pendidikan. Oleh karena itu muncul fenomena pembelajaran virtual melalui beberapa aplikasi. Pembelajaran daring merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri (Harjanto, 2020; Zhafira SM, 2020). Pembelajaran daring memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (*constructivism*); (2) memanfaatkan media laman (*website*) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan kelas digital (Kemendikbud, 2016).

Pembelajaran secara daring dalam pembelajaran tentu akan memberikan dampak positif yang akan memberi keuntungan kepada masing-masing pihak mencakup: (1) Institusi dapat mengatasi keterbatasan kelas apabila kelas perkuliahan kurang sekiranya dilaksanakan secara tatap muka. Keluhan selama ini dapat teratasi dengan adanya pembelajaran daring; (2) Dosen dapat memanfaatkan waktu luang untuk melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat; (3) Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja sangat terbantu karena cukup belajar melalui internet (tidak perlu datang ke kampus), selain lebih hemat biaya, daring dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun karena tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Model pembelajaran daring juga memberi peluang lebih bagi dosen untuk menilai dan mengevaluasi progress pembelajaran setiap mahasiswanya secara lebih efisien (Widiyono, 2020; Zhafira SM, 2020). Namun pembelajaran secara virtual yang selama ini terlaksana mendapat berbagai respons dari peserta didik, khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan IPS FIS Unnes.

Pembelajaran daring pada awal masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu perubahan aktivitas pembelajaran yang terjadi secara mendadak, tiba-tiba, tidak diperkirakan, dan belum dipersiapkan. Pembelajaran daring itu memungkinkan untuk memunculkan beberapa kekurangan yang dirasakan oleh

mahasiswa sebagai salah satu pihak yang terlibat langsung dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada awal masa pandemi Covid-19 diketahui bahwa mahasiswa masih merasa terhambat cukup tinggi dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan secara daring. Berikut ini adalah penjelasan terkait dengan persepsi mahasiswa Pendidikan IPS terhadap pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemic dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya:

Proses Belajar Mengajar dan Media Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Oleh karena itu materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran (Inah, 2015). Pelaksanaan pembelajaran virtual oleh mahasiswa S-1 Pendidikan IPS Universitas Negeri Semarang memanfaatkan beberapa media digital, diantaranya google classroom, zoom meeting, google meet, telegram dan whatsapp group. Hal ini juga tidak lepas dari kecilnya usaha komersialisasi pada aplikasi tersebut dengan meniadakan iklan sehingga tidak mengganggu pemanfaatannya sebagai media pembelajaran. Masing-masing aplikasi memiliki karakteristik sesuai dengan fitur yang disediakan. Beragamnya media yang tersedia tidak membuat mahasiswa merasa kesulitan mencari sarana komunikasi guna melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Pada umumnya penggunaan media digital dalam pembelajaran jarak jauh merupakan hasil kesepakatan antara dosen dan mahasiswa, walaupun ada beberapa dosen yang menentukan secara sepihak. Dari beberapa aplikasi tersebut telah mampu dimanfaatkan dengan baik guna menunjang pembelajaran. Misalnya penggunaan Zoom menjadi salah satu media dalam proses belajar mengajar mahasiswa dan dosen.

Pada awal penggunaan Zoom memang mengalami kendala yakni terbatasnya waktu yang ditetapkan sehingga proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal. Selanjutnya

upaya dari pihak kampus memberikan akses penggunaan Zoom yang sudah berlisensi namun masih pda sebatas pada tataran Prodi atau jurusan. Seiring waktu berjalan hingga hampir dua tahun kini akhirnya zoom berlisensi tersebut juga kini dapat diakses oleh bapak ibu dosen masing-masing sehingga tidak perlu mengantri dengan dosen lain atau keterbatasan waktu. Dalam proses pembelajaran daring yang telah berlangsung di Prodi Pendidikan IPS meski telah menggunakan aplikasi cukup bagus mahasiswa mengalami beberapa kendala dalam proses pembelajaran yakni salah satunya selama proses pembelajaran berlangsung mahasiswa sering tidak focus hal ini disebabkan karena signal yang kurang kondusif, kegaduhan yang terjadi apabila akan berdiskusi, serta kondisi lingkungan keluarga yang terkadang tidak mendukung.

Pelaksanaan perkuliahan di Prodi Pendidikan IPS selain menggunakan Zoom, google classroom, dan google meet, pelaksanaan juga menggunakan elena, sistem yang dikembangkan sendiri oleh Unnes. Persepsi mahasiswa terkait dengan penggunaan elena sebagai proses perkuliahan menyatakan bahwa cukup fleksibel, mudah digunakan dalam penyajian materi, tugas dan diskusi. Namun terkadang mengalami kendala saat mengaksesnya.

Pembelajaran secara virtual baik menggunakan Zoom atau Elena juga membuat mahasiswa menjadi kurang fokus dan konsentrasi selama pembelajaran. Apabila dosen tidak begitu memantau partisipasi dan keaktifan mahasiswa, maka beberapa mahasiswa akan merasa jenuh dan melakukan aktivitas lain bersamaan dengan sesi pembelajaran virtual. Hal ini bisa menjadi masukan bagi dosen agar dapat mewajibkan kepada mahasiswa untuk selalu menyalakan kamera saat pembelajaran sedang berlangsung, agar dapat memantau kondisi mahasiswa melalui tampilan layar monitor, dengan begitu akan membuat mahasiswa mengurangi aktivitas lain diluar kebutuhan pembelajaran. Namun meski demikian banyak pula mahasiswa yang beralasan apabila menyalakan kamera maka

sinyal tidak stabil dan informasi yang diberikan oleh dosen tidak mampu diterima maksimal oleh para mahasiswa.

Proses pembelajaran secara daring jika ditinjau dari tugas yang diberikan oleh bapak ibu dosen mahasiswa berpendapat bahwa beban tugas mereka lebih banyak dibandingkan dengan saat pembelajaran tatap muka langsung. Padahal selama pada saat proses pembelajaran berlangsung mahasiswa merasa masih kesulitan menerima materi yang hanya disampaikan secara teks, mereka masih sangat membutuhkan sekali penjelasan dari dosen terkait materi yang menjadi pokok bahasan.

Dari segi kesesuaian antara materi yang disajikan dengan kontrak perkuliahan atau rencana pembelajaran semester (RPS), mahasiswa yang menyatakan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan RPS yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun pembelajaran dilaksanakan secara daring, Dosen pengampu mata kuliah masih tetap melaksanakan perkuliahan sesuai dengan RPS yang telah disampaikan pada pertemuan pertama.

Dari segi kemudahan mengirimkan tugas mahasiswa menyatakan mereka banyak mengalami kesulitan dalam mengirimkan tugas melalui pembelajaran secara daring, sehingga banyak sekali mahasiswa yang mengumpulkan tugas terlambat. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan penelitian yakni:

“Dalam perkuliahan daring, saat pengumpulan tugas, lewat deadline waktunya tetap bisa dikumpulkan dan diterima, karena kadangkala jaringan tidak memadai, apalagi bagi rumah yang jauh dari koneksi internet. Tolong dipermudahkan atau dikonfirmasi kepada mahasiswa untuk tugas yang sudah masuk atau belum. Karena seringkali tugas sudah dikirim, tapi belum masuk atau belum diterima dosen, karena gangguan bisa saja terjadi” (Sumber: Pengolaha data primer).

Dari segi ketepatan waktu perkuliahan, mahasiswa juga berpendapat ada pembelajaran daring yang dilaksanakan beberapa mata kuliah berlangsung tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini yang terkadang membuat mahasiswa harus dengan cepat mengatur kembali jadwal perkuliahan agar tidak tumbuk dengan matakuliah lain. Untuk saat ini

pembelajaran virtual masih dianggap belum bisa menggantikan pembelajaran tatap muka secara langsung. Mahasiswa masih membutuhkan pembelajaran konvensional. Menurut mereka pelaksanaan pembelajaran virtual akan menjadi menarik apabila dilaksanakan secara proporsional, atau bisa juga digunakan sebagai sarana untuk evaluasi pembelajaran.

Walaupun mahasiswa belum merasa nyaman dalam pembelajaran virtual, namun dalam jangka panjang dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran dan meningkatkan kompetensi dalam memanfaatkan media digital sebagai bagian dari pembelajaran. Semakin seringnya mahasiswa belajar secara virtual akan membuat mereka terbiasa menggunakan aplikasi / media digital dalam proses belajar. Hal tersebut menjadi nilai positif sebagai *skill* tambahan mahasiswa calon guru IPS untuk bekal kompetensi mengajar. Keterampilan pembelajaran virtual tersebut dapat diaplikasikan ketika sudah terjun menjadi seorang pendidik. Dengan kombinasi pembelajaran tatap muka dan online maka kedepannya mahasiswa calon guru IPS saat ini akan terbiasa dengan sistem blended learning. Konsep ini akan semakin banyak dan sering dipraktekkan pada proses belajar mengajar. Mereka dapat memahami bagaimana porsi pembelajaran secara daring dan tatap muka, sebab secara psikologis pernah memiliki pengalaman diantara keduanya ketika menjadi mahasiswa.

Kompetensi Dosen Selama Perkuliahan Daring

Perubahan adalah sesuatu yang kekal abadi, oleh karena itu dengan berkembangnya dunia pendidikan dari masa ke masa ditambah lagi dengan adanya pandemi ini maka seorang pendidik harus mampu mengikuti perubahan yang ada dengan terus belajar, dan mengevaluasi diri guna tercapainya kompetensi profesional pendidik yang memumpuni. Kapabilitas (Kemampuan Dosen) Dosen merupakan kunci dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Hal ini menuntut dosen harus mampu mempersiapkan kompetensi dirinya

secara optimal (Kadir, 2018). Kemampuan dosen dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator adalah menyediakan kemudahan-kemudahan bagi mahasiswa dalam proses belajar mengajar, membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan selama proses belajar mengajar, dan memberikan contoh yang baik kepada mahasiswa (Suyanto dan Jihad, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan mahasiswa menyatakan bahwa dosen selalu menemani ketika pembelajaran daring hingga selesai. Selain itu dosen juga menjelaskan arah dan tujuan dalam setiap pembelajaran daring serta dosen memberikan kesempatan mahasiswa untuk bertanya dan berdiskusi secara daring. Kemudian dari proses tersebut dosen juga memberikan respon terhadap pertanyaan yang muncul selama pembelajaran daring. Namun mahasiswa juga menyampaikan saran sebaiknya dosen tidak hanya merespon diskusi pada saat perkuliahan dengan menggunakan zoom saja melainkan diskusi yang berlangsung di elena juga sebaiknya dapat direspon dengan baik oleh dosen agar mahasiswa juga mengetahui apakah pendapat yang sudah disampaikan sudah benar atau tidak.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran agar pencapaian tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar (Novita, 2017). Selama perkuliahan daring sarana-prasarana memang menjadi instrumen terpenting agar proses perkuliahan daring dapat berlangsung maksimal. Tidak bisa dipungkiri bahwa akses internet belum merata diseluruh wilayah Indonesia hal ini terbukti dari beberapa daerah yang sering *lost signal* sehingga perlu menuju daerah memadai untuk mendapatkan sinyal. Selain kondisi signal kekurangan materi untuk membeli kuota juga menjadi masalah, karena masih banyak mahasiswa Prodi Pendidikan IPS dari kalangan kelas menengah kebawah.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas mahasiswa menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran daring ada beberapa hambatan yang dialami saat pembelajaran daring yaitu

sulit memahami materi, tidak dapat berinteraksi langsung dengan dosen saat mengalami kesulitan memahami materi, tenggat waktu pengumpulan tugas yang terlalu singkat, dan terhambat karena masalah jaringan yang tidak mendukung. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi kuota internet yang terbatas adalah dengan memberikan paket internet untuk aplikasi CloudX sebesar 30 GB yang disediakan oleh operator Telkomsel dengan harga Rp.10,-. Namun, tidak semua mahasiswa dan dosen menggunakan aplikasi ini dalam melaksanakan pembelajaran daring hal ini dikarenakan untuk mengakses paket internet itupun tidak mudah.

Namun disisi lain meskipun perkuliahan dilaksanakan secara daring, mahasiswa tetap memperoleh materi atau bahan ajar yang diberikan oleh bapak ibu dosen. Mahasiswa selama perkuliahan berlangsung tidak merasa kekurangan dalam hal materi atau bahan ajar. Mahasiswa menganggap bahwa bahan ajar yang diberikan oleh bapak ibu dosen baik secara zoom maupun elena dirasa sangat cukup bagi mereka untuk belajar memahami materi yang sedang menjadi pokok bahasan.

Berdasarkan pembahasan diatas terkait dengan persepsi mahasiswa IPS dalam pembelajaran daring penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih merasa kurang nyaman dengan pembelajaran virtual saat ini. Dari hasil tanggapan mahasiswa IPS menyatakan bahwa pemanfaatan pembelajaran virtual tetap harus disertai dengan pembelajaran tatap muka secara langsung (*blended learning*), sebab jika hanya melalui media virtual mahasiswa sering mengalami kesulitan untuk memahami esensi pembelajaran. Walaupun demikian dapat dimungkinkan bahwa virtual learning di era pandemi ini dapat meningkatkan keterampilan tentang pembelajaran virtual dimasa mendatang, baik masih dalam kondisi pandemi ataupun tidak. Pembelajaran virtual yang sudah biasa dilakukan selama ini bisa tetap berlanjut dan menjadi bagian dari era new normal di dunia pendidikan. Dengan pengalaman yang dimiliki mahasiswa calon guru IPS tersebut akan membuat mereka

semakin kreatif dan mampu merencanakan konsep virtual learning sesuai dengan kondisi dan kesiapan peserta didik, tentunya dengan pengalaman pembelajaran yang mereka miliki.

Semakin seringnya mahasiswa belajar secara virtual akan membuat mereka terbiasa menggunakan aplikasi / media digital dalam proses belajar. Hal tersebut menjadi nilai positif sebagai skill tambahan mahasiswa calon guru IPS untuk bekal kompetensi mengajar. Keterampilan pembelajaran virtual tersebut dapat diaplikasikan ketika sudah terjun menjadi seorang pendidik. Dengan kombinasi pembelajaran tatap muka dan online maka kedepannya mahasiswa calon guru IPS saat ini akan terbiasa dengan sistem blended learning. Konsep ini akan semakin banyak dan sering dipraktekkan pada proses belajar mengajar. Mereka dapat memahami bagaimana porsi pembelajaran secara daring dan tatap muka, sebab secara psikologis pernah memiliki pengalaman diantara keduanya ketika menjadi mahasiswa.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa calon guru IPS Prodi Pendidikan IPS FIS, Unnes ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih merasa kurang nyaman dengan pembelajaran virtual saat ini. Dari hasil tanggapan mahasiswa IPS menyatakan bahwa pemanfaatan pembelajaran virtual tetap harus disertai dengan pembelajaran tatap muka secara langsung (blending learning), sebab jika hanya melalui media virtual mahasiswa sering mengalami kesulitan untuk memahami esensi pembelajaran. Mahasiswa banyak mengalami kendala mulai dari sulit memahami materi, tidak dapat berinteraksi langsung dengan dosen saat mengalami kesulitan memahami materi, tenggat waktu pengumpulan tugas yang terlalu singkat, dan terhambat karena masalah jaringan yang tidak mendukung serta sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Dengan mengetahui respons mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran virtual, para dosen atau tenaga pengajar diharapkan dapat mempertimbangkan bagaimana strategi

mengajar yang dikehendaki oleh mahasiswa untuk kedepannya. Penggunaan media dengan cara yang tepat dapat meningkatkan ketertarikan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan virtual yang tentunya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan pencapaian dari mahasiswa tersebut. Pemanfaatan media digital yang dapat menghabiskan banyak kuota internet dapat menjadi masukan bagi pihak kampus untuk mempertimbangkan penambahan jumlah kuota, apabila tidak memungkinkan untuk mensubsidi tiga per empat dari kebutuhan internet mahasiswa paling tidak dapat mencukupi setengahnya. Diperlukan adanya penelitian lebih lanjut terhadap penelitian pembelajaran virtual dengan berbasis kolaboratif atau model lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2001. *Metode Penelitian, Edisi I, cet.3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harjanto. 2020. *Tantangan dan Peluang Pembelajaran dalam Jaringan Studi Kasus Implementasi Elok*. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Inah, E. N. 2015. *Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa*. Jurnal Al-Ta'dib, 8(2), 150- 167.
- Kadir, A. 2018. *Pengaruh Kompetensi Dosen dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Analisis Statistika Mahasiswa FTIK IAIN Kendari*. Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, 1(1), 1-15.
- Kemendikbud, D. G. 2016. *Petunjuk Teknis Program Peningkatan Guru Pembelajar Muda dalam Jaringan*.
- Miles, M. B. & Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., dan Galyen, K. 2011. *E Learning, Online Learning, and*

Distance Learning Environments: Are They the Same?. Internet and higher Education. <https://doi.org/10.1016/j.jiheduc.2010.10.001>

Novita, M. 2017. *Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam*. Nur El-Islam, 4(2), 97-129.

Panduan Penjaminan Mutu Proses Pembelajaran Daring. 2014. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Moore, J. L., Dickson-Deane, C., dan Galyen, K. 2011. *E Learning, Online Learning, and Distance Learning Environments: Are They the Same?*. Internet and higher Education. <https://doi.org/10.1016/j.jiheduc.2010.10.001>.

Suyanto & Jihad, A. 2013. *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.

Widiyono, A. 2020. 'Efektifitas Perkuliahan Daring (Online) pada Mahasiswa PGSD di Saat Pandemi Covid 19'. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 169–177. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.458>.

Zhafira SM. 2020. *Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19*. 4, 37–45.